

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan, karena didalamnya mengandung berbagai macam ilmu yang bertujuan untuk mendewasakan seseorang. Peran pendidikan begitu penting dalam mencetak generasi penerus bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hak untuk memperoleh pendidikan bukan hanya pada anak normal saja, tetapi juga pada anak berkebutuhan khusus, karena semua warga Negara berhak untuk memperoleh pendidikan. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.”<sup>1</sup>

Dengan demikian, tidak ada suatu perbedaan antara anak yang normal dan yang berkebutuhan khusus, karena dalam UUD mendapat gambaran yang jelas bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama untuk memperoleh pendidikan, agar semua warga Negara mempunyai intelektual yang tinggi yang kelak bisa membawa perubahan yang baik.

Namun harapan dan kenyataan sering kali tak sejalan. Dengan melihat fenomena yang ada dalam masyarakat, Anak berkebutuhan khusus atau anak penyandang cacat memiliki kelainan dalam hal fisik, mental, atau sosial.

---

<sup>1</sup>*Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: Mayasari, 1999), 7.

Sebagai individu yang memiliki kekurangan maka mereka pada umumnya sering dianggap kurang memiliki rasa percaya diri, tidak bisa diatur, bertingkah laku aneh, bertindak sesuka mereka dan cenderung menutup diri dari lingkungannya. Pandangan masyarakat yang kurang positif ini justru menambah beban permasalahan bagi para penyandang cacat.

Lembaga pendidikan, khususnya di SLB juga banyak sekali permasalahan yang terjadi diantaranya: fasilitas yang kurang mendukung untuk proses pembelajaran, penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut, kurangnya tenaga pendidik karena sulitnya mencari guru yang khusus dan mau mengajar di SLB, masih banyak juga sekolah SLB yang kurang memperhatikan masalah pendidikan agama Islam, dan juga factor orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang cenderung menyerahkan semua pendidikan kepada sekolah, padahal seharusnya pendidikan yang paling penting adalah di keluarga. Hal ini tentu membuat tugas besar bagi lembaga SLB untuk lebih bekerja ekstra dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus menurut Mulyono, sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi bahwa, “Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat.”<sup>2</sup> Konsep ketunaan berbeda dengan konsep berkelainan. Konsep ketunaan hanya berkenaan dengan kecacatan, sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang dikaruniai keunggulan.

---

<sup>2</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 137.

Beberapa yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras.<sup>3</sup>

Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, yaitu dengan lembaga sekolah yang mengklasifikasikan siswa ke dalam suatu ruangan belajar yang berbeda-beda dengan harapan agar proses belajar yang terjadi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, serta mengarah pada pencapaian lembaga.

Maka dari itu perlu adanya suatu manajemen pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar. Menurut Sue dan Glover, sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin, “manajemen pembelajaran adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, ketrampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia di sekitar mereka.”<sup>4</sup> Dalam hal ini guru adalah faktor terpenting yang diharapkan sebagai seorang manajer di dalam organisasi kelas. Menurut Muhammad Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Nazarudin bahwa “guru

---

<sup>3</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), vi.

<sup>4</sup>Syafaruddin, Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 78.

merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar.”<sup>5</sup> Karena dilihat dari posisinya yang tidak hanya sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing.

Guru harus dapat merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik. Karena motivasi belajar siswa juga banyak ditentukan oleh keputusan guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran mana yang harus ia gunakan dalam konteks tertentu.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus juga harus ada pendidikan agama Islam, supaya anak tersebut mampu mengenal Tuhan, dapat mengerti perintah dan larangan Tuhan, serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik di kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan mereka. Karena dalam ajaran Islam setiap manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Kewajiban beribadah ini diwajibkan kepada manusia yang dalam keadaan sadar, artinya mampu menggunakan akal dan hatinya untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Begitu pula pada anak berkebutuhan khusus, mereka tetap diwajibkan beribadah kepada Allah selagi dalam keadaan sadar dan tentunya disesuaikan dengan perkembangan mereka.

Menurut Nazarudin, “Pendidikan agama islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami,

---

<sup>5</sup>Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), 161.

menghayati dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.”<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Abdul Majid dalam bukunya hampir sama dengan pendapat Nazarudin, namun lebih diperjelas pengamalan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur’an dan Hadits, dan disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>7</sup>

Dengan keterangan tersebut, tentunya masalah ini menarik untuk diteliti karena pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak yang normal. Perbedaan ini dilihat dari pengembangan materi pendidikan agama yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Para penyandang tuna tentu tidak mudah untuk di didik ajaran agama Islam, Karena kekurangan dan kelemahan mereka dalam menangkap pelajaran agama serta tingkah laku yang berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Seperti beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkabutuhan khusus yang dapat dijadikan gambaran umum bagaimana pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta solusi yang dilakukan untuk menanggulangi berbagai masalah yang dihadapi. Dan diantara penelitian terdahulu yang relevan diantaranya:

---

<sup>6</sup>Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran.*, 12.

<sup>7</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11-12.

Pertama skripsi dari Dina Permatasari 2009 melakukan penelitian tentang Problematika Pembelajaran dan Solusinya pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Idayu Malang.<sup>8</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Peserta didik autis tidak bisa menulis huruf hijaiyah yang berangkai atau menulis surat-surat pendek, kurangnya tenaga pendidik dan tenaga administrasi, kurangnya kesadaran orang tua untuk mendidik anak autis dan cenderung menyerahkan semuanya pada sekolah, fasilitas yang kurang. Dan upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah diantaranya: Menuliskan surat pendek di papan dan membacakan dengan berulang-ulang, membagi tugas guru, guru harus saling membantu satu sama lain meskipun bukan tugasnya, memberikan buku penghubung untuk para orang tua agar orang tua selalu memperhatikan anaknya di rumah.

Kedua, skripsi dari Eka Akbar Mirza Isnanto 2009 melakukan penelitian tentang Manajemen Kelas Dalam Mencapai Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Yang Efektif Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Malang.<sup>9</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Kurang kedisiplinan dari guru, banyak siswa yang masih bertingkah laku menyimpang dan membuat proses belajar mengajar terganggu, ada penataan ruang yang kurang sesuai. Dan upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah diantaranya: Guru harus diarahkan untuk disiplin dan mengajar sesuai

---

<sup>8</sup>Dina Permatasari, *Problematika Pembelajaran dan Solusinya pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Idayu Malang* (Malang: Universitas Islam Negeri).

<sup>9</sup>Eka Akbar Mirza Isnanto, *Manajemen Kelas Dalam Mencapai Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Yang Efektif Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Malang* (Malang: Universitas Islam Negeri).

dengan RPP, harus ada pengelolaan kelas yang baik, mulai dari kedisiplinan, absensi, evaluasi kelas.

Ketiga, skripsi dari Durotun Nayiroh 2011 melakukan penelitian tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Tuna Netra Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Wantuwirawan Yayasan Siwi Peni Salatiga Tahun 2012 (Analisis Terhadap Metode Dan Media Pembelajaran).<sup>10</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Masih banyak siswa kalau diberi tugas di rumah tidak mengerjakan, Peserta didik penyandang tuna netra kurang optimal dalam menerima pelajaran pendidikan agama Islam, banyak siswa yang kurang menguasai tulisan arab *braille*. Dan upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah diantaranya: Memanfaatkan metode untuk mengajarkan pada siswa agar siswa tidak jenuh, para guru dilatih untuk sabar dan penuh kasih sayang dalam menghadapi para siswa, sehingga para guru menjadi lebih tlaten dalam mengajar.

Dari ketiga skripsi diatas, ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu ketiga skripsi tersebut membahas tentang pembelajaran, problem yang dihadapi, dan manajemen dalam mengelola kelas, dan temuan-temuan tentang permasalahan yang ada dalam penelitian itu juga dirasa banyak persamaan. Adapun perbedaannya yaitu, pada skripsinya Dina Permatasari lebih fokus pada masalah yang dialami guru PAI dan cara penyelesaiannya. Pada skripsinya Eka

---

<sup>10</sup>Durotun Nayiroh, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Tuna Netra Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Wantuwirawan Yayasan Siwi Peni Salatiga* (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam).

Akbar Mirza Isnanto lebih fokus pada anak sekolah umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan penelitiannya pada sekolah luar biasa (SLB). Pada skripsinya Durotun Nayiroh lebih fokus pada anak tuna netra saja, dan penelitiannya tentang pelaksanaan pembelajarannya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan penelitiannya pada anak berkebutuhan khusus kelas VII yang ada di SMPLB Dharma Wanita, dan penelitiannya mengenai manajemen pembelajarannya.

Dengan melihat penelitian terdahulu dapat dijadikan gambaran bagi peneliti yaitu dengan manajemen yang baik dan pembelajaran agama diharapkan anak berkebutuhan khusus mendapatkan sejumlah pengalaman baru yang kelak dapat dikembangkan anak guna melengkapi bekal hidupnya, walaupun mereka mempunyai banyak keterbatasan.

Seperti di SMPLB Dharma Wanita, SLB ini memang kecil, dan terlihat sederhana, tapi ada manajemen yang baik dalam menanamkan pembelajaran pendidikan agama Islam, pembelajarannya sudah disiapkan dengan matang, dan dilaksanakan sesuai dengan rencana, serta dijadikan evaluasi untuk kedepannya. Seperti setiap peserta didiknya diajari untuk saling menghargai dan menghormati sesama, hal ini bisa dilihat dengan keramahan mereka ketika didatangi oleh orang yang belum mereka kenal, mereka ada yang minta berjabat tangan, dan sopan terhadap orang asing. SLB ini juga melatih bagi kelas SMP dan SMA untuk sholat berjamaah sebelum pulang sekolah, mengajarkan cara-cara sholat dan membaca Al-Qur'an difokuskan pada hari sabtu untuk bimbingan penuh agama islam. Hal ini tentu juga sesuai dengan

visi dari SLB Dharma Wanita ini, yaitu: “Menjadi Sekolah yang Berbekal Kecakapan Hidup, Kemandirian, Berkarya, Berahlaq Mulia Berdasarkan Iman dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Maka penulis tertarik untuk meneliti “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kelas VII di SMPLB Dharma Wanita Grogol Kediri”. Karena SMPLB Dharma Wanita merupakan salah satu SMPLB yang sederhana, dan terdapat kriteria manajemen yang baik.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian dapat mencapai sasaran yang diinginkan, maka penelitian ini akan dibatasi, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas VII di SMPLB Dharma Wanita Grogol Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas VII di SMPLB Dharma Wanita Grogol Kediri?
3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dari pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMPLB Dharma Wanita Grogol Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas VII di SMPLB Dharma Wanita Grogol Kediri.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas VII di SMPLB Dharma Wanita Grogol Kediri.
3. Untuk mengetahui evaluasi yang dilakukan dari pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMPLB Dharma Wanita Grogol Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pembelajaran, khususnya manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMPLB Dharma Wanita Grogol Kediri dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam merencanakan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

##### 2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran yang salah satunya dengan menerapkan solusi dari hasil evaluasi yang didapatkan pada persoalan-persoalan tersebut. Dan peneliti dapat memahami pentingnya mengetahui manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai alat ukur dalam menyelesaikan problem tersebut.